

BAB V

PENUTUP

Penciptaan karya seni REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI DALAM KARYA SENI LUKIS menghadirkan tantangan yang sangat menarik karena problematika para petani di Indonesia khususnya di Bali selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Problematika petani sekarang ini merupakan kelanjutan dari permasalahan yang pernah dihadapi petani sebelumnya seperti harga produksi lebih tinggi dibanding harga jual, kesejahteraan petani kurang diperhatikan pemerintah padahal petani merupakan *stakeholder* kebudayaan Bali, adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab hanya memikirkan kepentingan pribadi, dan ditambah dengan dampak dari arus modernisasi dan globalisasi yang sedikit demi sedikit mengubah paradigma berpikir berbagai cara berkehidupan sehari-hari dan kebudayaan para petani.

Dalam hal penciptaan lukisan, tantangan pun semakin bertambah ketika berbagai permasalahan yang dihadapi para petani diungkapkan lewat bahasa seni rupa. Dibutuhkan ide yang tepat untuk bisa mengungkapkan segala yang dirasakan, sehingga ide menjadi modal dasar dalam menciptakan sebuah lukisan. Ide dalam menciptakan karya seni merupakan hal yang bersifat subjektif karena berangkat dari pengalaman-pengalaman empiris dari dulu sampai sekarang.

Pengungkapan ide-ide yang masih abstrak di dalam pikiran membutuhkan bahasa ungkap yang tepat, dalam hal ini bahasa ungkap yang dipilih penulis adalah bahasa simbol karena simbol dapat memberikan pertolongan kepada manusia dalam melakukan aktivitasnya. Simbol yang direpresentasikan bersifat

arbitrer dan tidak seutuhnya *arbitrer* contoh simbol yang bersifat *arbitrer* seperti *lumpang* (alat penumbuk padi) sebagai simbol kebersamaan dan sifat gotong royong, sedangkan simbol yang tidak seutuhnya *arbitrer* seperti warna keabuan cenderung kehitaman sebagai simbol keburukan dan kegelapan. Alat-alat petani direpresentasikan sebagai bahasa simbol, cenderung merupakan alat-alat petani tradisional seperti *arit*, *dungki*, *ngiu*, dan *udud* karena berhubungan erat dengan hal-hal bersifat ketradisian dan pengalaman empiris penulis yang lebih terbiasa dengan alat-alat tersebut.

Deformasi dan surealistik menjadi gaya yang dipilih penulis untuk merepresentasikan alat-alat petani karena dengan deformasi memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk “baru” yang lebih sesuai dengan perasaan penulis, sedangkan gaya surealistik memberikan kebebasan dalam berimajinasi dan berfantasi guna menciptakan bentuk-bentuk yang *supra riil*.

Proses merepresentasikan sebuah simbol dalam lukisan membutuhkan unsur-unsur seni rupa berupa (garis, ruang, warna, dan tekstur) yang selanjutnya melalui, kecakapan mengolah unsur-unsur rupa tersebut sangat menentukan visual sebuah karya seni guna menambah nilai artistik dan nilai estetik. Tentunya keterampilan mengelola bahan, alat, dan teknik sebagai penunjang menjadi *point* penting bagaimana sebuah ide dapat terealisasi dengan bantuan pengorganisasian unsur-unsur seni melalui prinsip-prinsip seni.

Setiap lukisan yang diciptakan penulis menghadirkan kesan miris, miskin, kerusakan dan perubahan budaya dengan tujuan orang-orang yang melihat karya tersebut dapat terjangkau secara fisik maupun psikologis mengenai apa yang

penulis rasakan, meskipun sering kali interpretasi setiap orang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Munculnya beragam persepsi ketika melihat sebuah lukisan, justru menambah pancaran nilai “kekayaan interpretasi” dalam lukisan dan lukisan pun terus “hidup” tidak berhenti pada subjektivitas senimannya saja, karena harmonisasi perbedaan pemaknaan merupakan keindahan yang tidak ternilai harganya.

Penulis menyadari dalam menciptakan karya seni kekurangan dan kelebihan selalu ada, oleh sebab itu kritik dan saran sangatlah penting bagi penulis guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas sehingga kedepannya penulis dapat menciptakan karya seni yang lebih baik dari sekarang ini. Penulis berharap apa yang telah disampaikan lewat ungkapan seni lukis dapat memberikan pengalaman-pengalaman estetik yang “baru” serta mengajak orang-orang untuk memikirkan serta mengambil langkah yang terbaik guna menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi terutama perihal keberadaan sistem pertanian, kehidupan petani, dan infrastruktur pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atmadja, Nengah Bawa. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta. 2010.
- Budiman, Kris. *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik. 2005.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Diasa, I Wayan, ed. et. al.. *Buku Alat Pertanian: Koleksi Museum Subak Sanggulan*. Pemerintah Kabupaten Tabanan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan UPTD Museum Subak Sanggulan.
- Dililistone, F.W.. *The Power of Symbol*. Terj. A. Widyamartaya. *Daya Kekuatan Simbol*. London: SCM Press. 1986.
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image and Idea*. Terj. Sp. Gustami. *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*. New Jersey: Prentice-hall, Inc. Englewood Cliffs. 1967.
- Kartika, Dharsono Sony. *Struktur Seni: dalam Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sain. 2007.
- Mariato, M. Dwi. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2011.
- Martono, Hendro. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Garfindo. 2010.
- Ragans, Rosalind. *Art Tal*. United States of America: Glencoe/McGraw-Hill. 2005.
- Read, Herbert. *The Meaning of Art*. Terj. Soedarso SP.. *Seni: Arti dan Problematikanya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1959.
- Rupawan, I Ketut. *Saput Poleng dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post. 2008.
- Sahman, Humar. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1993.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Sp., Soedarso. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab. 2011.

Tedjoworo, H.. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

Tim Liquitek Artis Material. *The Acrylic Book: Sumber Komprehensif untuk Seniman*. Terj. Nimpoeno, Dwijani dan Meiyani Hertanto. Jakarta: M & A Art Material Supplies. 2009.

Toekio, Soegeng M.. *Peranan Elemen dalam Seni: dalam Tinjauan Seni Rupa*. Semarang: Widya Karya. 2009.

Diktat:

Pracoyo, FX.. "Mata Kuliah Sosiologi Seni", *Diktat Kuliah* pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2007.

Kamus:

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2009.

Katalog:

Diasa, I Wayan, ed. et. al.. *Museum Subak*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan UPTD Museum Subak Sanggulan Tabanan Bali. 2011.

Yusuf, Merwan. *Katalog Pameran "Kebyar Seni Lukis Jogja-Bali"*. Bali: Suardhana Fine Art Gallery. 14 Desember 2001 - 5 Januari. 2002.

Makalah Ilmiah:

Sushila, Jelantik. *Subak: dalam Kajian Sejarah, Kelembagaan, dan Sistem Irigasi*. Denpasar. 1989.